

Interpertasi Fungsi Pendidikan Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD

Octavian Dwi Tanto*, Senny Weyara Dienda Saputri, Sinta Maulida Hapsari,
Nindya Alifia Tittandi, Siti Zulaikhah
Universitas Jember, Jember, Indonesia

*Corresponding Author: octaviandwitanto@unej.ac.id

Dikirim: 29-10-2024; Direvisi: 01-11-2024; Diterima: 02-11-2024

Abstrak: Berbagai fakta faktual mengenai rendahnya keterlibatan orang tua Indonesia pada lembaga pendidikan anak usia dini mencerminkan belum optimalnya pelaksanaan fungsi pendidikan di lingkungan informal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi keterlibatan orang tua dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai perspektif yang menjadi landasan pemikiran. Metode penelitian Systematic Literature Review (SLR) ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan hasil penelitian yang berkaitan dengan fungsi pendidikan informal dalam penyelenggaraan PAUD. Data-data penelitian diambil dari mesin pencari Google Scholar dan Science Direct dan dianalisis dengan menggunakan teknik ekstraksi data yang mensintesis hasil interpretasi setiap artikel yang masuk dalam kategori kriteria inklusi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan fungsi pendidikan dalam keluarga mempunyai makna mendasar dalam proses pembelajaran anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Temuan analisis multiperspektif ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran pedagogi, guru di sekolah transisi, penunjang prestasi akademik, pelengkap Tri Pusat Pendidikan bidang pendidikan informal.

Kata Kunci: pendidikan keluarga; dasar pendidikan anak usia dini; peran orang tua

Abstract: Various factual facts about the low involvement of the majority of Indonesian parents in early childhood education institutions represent the non-optimal implementation of the educational function in the informal environment. This research aims to describe the urgency of parental involvement in the Early Childhood Education environment in various perspectives that form the basis of thought. The Systematic Literature Review (SLR) research method is used to identify, evaluate and interpret research results related to the function of informal education in the implementation of Early Childhood Education. Research data was taken from the Google Scholar and Science Direct search engines and analyzed using data extraction techniques that synthesize the interpretation results of each article that falls into the inclusion criteria category. The results of this study reveal that the application of educational functions in the family has a fundamental meaning in the learning process of children in early childhood education institutions. The findings of this multi-perspective analysis show that parents have a pedagogical role, teachers in transition schools, supporting for academic achievement, complementing the three centers of education in the field of informal education.

Keywords: family education; early childhood education basics; role of parents

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran sentral dalam mensukseskan tujuan Pendidikan Nasional dibidang PAUD. Berpedoman pada UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bagian 7 Pasal 28 ayat 5 menyebutkan bahwa keluarga turut bertanggung

jawab dalam penyelenggaraan PAUD di jalur pendidikan informal. Tanggung jawab ini berkaitan dengan peran keluarga sebagai lingkungan terdekat anak dalam mengembangkan potensi dan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Implikasi utama pendidikan keluarga sebagai bagian dari tujuan pendidikan Nasional di bidang PAUD, tercermin dari pandangan WHO yang mengungkapkan tentang fundamentalnya kontribusi keluarga bagi pendidikan anak. Keluarga menyediakan lingkungan di mana individu dilahirkan, diasuh, belajar bersosialisasi dan di mana perilaku serta pandangan individu terbentuk. Penerapan fungsi pendidikan dalam keluarga dilakukan untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi tantangan SDGs tahun 2030.

Penerapan pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan di lembaga PAUD. Bentuk pendidikan keluarga mencakup penyelenggaraan pendidikan yang berpedoman pada tujuan mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Keluarga memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan kepada anak tentang nilai, norma, dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk atau pun salah dan benar (Herawati et al., 2020).

Implementasi fungsi pendidikan di lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab yang lebih krusial dibandingkan dengan pendidikan formal. Intensitas waktu yang dihabiskan anak di lingkungan informal jauh lebih besar dibandingkan dengan di lingkungan formal. Komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua jauh lebih interaktif dibandingkan dengan anak dan guru. Di samping itu, pemilihan keputusan anak belajar di lingkungan formal dan non formal pun ditentukan mutlak oleh keluarga. Kegagalan keluarga dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak memberikan dampak yang buruk bagi capaian akademik serta capaian perkembangan lain yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Terselenggaranya pendidikan keluarga yang mendukung PAUD tidak terlepas dari peran ibu dan ayah sebagai figur pendidik pertama dan utama. Rasionalitas pemikiran R. A. Kartini menyebutkan bahwa ibu memiliki peran yang vital dalam membentuk kecerdasan, budi pekerti, dan akhlak (Abdul, 2020). Sementara itu peran ayah mengarah pada kemampuan adaptasi sosial anak (Adawiyah & Priyanti, 2021); perkembangan moral anak (Putri, 2023); perilaku empati (Brantasari, 2021); dan kemandirian anak (Syafriana, 2021). Penerapan fungsi pendidikan keluarga yang relevan dengan lembaga PAUD membutuhkan kolaborasi pendidikan yang saling melengkapi antara peran ibu dan ayah.

Kontras dengan analisa di atas, realitas lapangan menunjukkan bahwa penerapan fungsi pendidikan informal di lembaga PAUD tidak terselenggarakan dengan optimal. Bahkan, tercatat dalam beberapa jurnal keterlibatan orang tua pada pendidikan anak tergolong rendah (Robingatin & Khadijah, 2019; Putri et al., 2020; Adriana & Zirmansyah, 2021). Kondisi ini secara empiris menggambarkan bahwa pelaksanaan tri pusat PAUD pada aspek hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah tidak berjalan sesuai harapan.

Problematika penerapan fungsi pendidikan keluarga dapat memberikan dampak negatif pada prestasi belajar anak di sekolah. Hasil uji korelasi dalam penelitian (Saputra & Salim 2022) menunjukkan bahwa intensitas interaksi anak dengan keluarga memiliki pengaruh 47,06% terhadap prestasi belajarnya. Sumber



lain menambahkan, rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua menjadi pemicu tidak optimalnya pola pengasuhan serta pemenuhan fasilitas belajar yang berdampak pada prestasi akademik anak (Vonna & Fauzi, 2022).

Selain itu berdasarkan penelitian (Anggraeni & Rahmi 2022) kurangnya keterlibatan keluarga dapat menjadi penyebab anak menjadi pelaku bullying. Dari data penelitian tersebut, masih ada sebagian orang tua yang kurang memahami bentuk perilaku bullying tertentu dan menganggap tidak ada keterkaitan antara perilaku pelaku bullying dengan keterlibatan orang tua dan pembiasaan yang berlaku di rumah. Para orang tua ini juga mengakui bahwa penindasan dapat terjadi pada masa kanak-kanak dan dapat berdampak besar pada kesejahteraan psikologis korbannya.

Menurut Erniwati & Fitriani, (2020) mengungkapkan bahwa akibat dari rendahnya fungsi pendidikan keluarga memicu terjadinya verbal abuse orang tua terhadap anaknya. Bentuk dari verbal abuse bermanifestasi melalui ancaman, kritik, teriakan, pengucilan, dan pemberian julukan yang menghina kepada anak-anak mereka. Akibat dari kekerasan psikologis ini termasuk desensitisasi terhadap emosi orang lain, gangguan perkembangan, peningkatan agresi pada anak, gangguan emosi, terganggunya hubungan sosial, dan potensi berkembangnya kepribadian sociopath atau antisocial personality disorder.

Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang menganggap penting penyelenggaraan fungsi pendidikan anak dalam keluarga yang relevan dengan PAUD. Data (Badan Pusat Statistik, 2023) menunjukkan bahwa persentase APK PAUD di tahun 2023 hanya mencapai 36,44% Laki-laki dan 36,27% Perempuan dengan rata-rata 36,36%. Rendahnya persentase APK tersebut merepresentasikan dengan tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya PAUD yang akan berdampak pada generasi penerus bangsa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Alat pengumpul data menggunakan mesin pencari yang dapat mengidentifikasi artikel-artikel nasional dan internasional bereputasi yang berkaitan dengan rumusan masalah. Kata kunci pencarian artikel adalah pendidikan informal, pendidikan anak usia dini, peran orang tua dalam pendidikan anak. Mesin pencari yang mengidentifikasi artikel di database Nasional dan Internasional dalam penelitian ini antara lain Science Direct dan Google Scholar.

Penelitian ini juga menggunakan kriteria inklusif dan eksklusif untuk memilih artikel. Kriteria inklusif untuk menjawab rumusan masalah adalah berfokus pada kerangka teori fungsi pendidikan informal di PAUD dalam perspektif landasan psikologis, landasan filosofis, landasan empiris, dan landasan keilmuan; dan artikel yang diterbitkan di jurnal akademik nasional dan internasional bereputasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan artikel bacaan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan tidak sesuai permasalahan formulasinya termasuk dalam kategori kriteria eksklusif.

Tata cara pengumpulan data penelitian meliputi beberapa tahapan tertentu. Pertama, menentukan topik penelitian dan merumuskan masalah. Kedua, menilai mesin pencari dan kata kunci yang cocok untuk menjawab rumusan masalahnya. Ketiga, menyeleksi artikel, mereduksi data sesuai kriteria inklusi, dan mensintesis isi artikel untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan tahapan spesifik tersebut,



tujuan dari penelitian ini adalah dapat menggambarkan peran penyelenggaraan pendidikan informal di lingkungan PAUD.

Penelitian ini menggunakan ekstraksi data untuk menganalisis data. Analisis data ini melibatkan sintesis hasil interpretasi setiap artikel yang masuk dalam kategori kriteria inklusi. Analisis dari Interpretasi hasil penelitian memunculkan temuan baru yang menggambarkan peran pendidikan informal dalam mendukung optimalisasi penyelenggaraan PAUD.

Beberapa artikel dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Ekstraksi ini bertujuan untuk mengakomodasi temuan dan kesimpulan penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi sembilan artikel berdasarkan ciri-ciri artikel yang memuat beberapa komponen yaitu sumber artikel, jenis penelitian, desain penelitian, hasil dan implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran data di lapangan ditemukan 9 artikel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi. Keseluruhan dokumen tersebut terbit dari tahun 2016-2024. Dokumen yang ditemukan tersebut memuat perspektif fungsi pendidikan informal sebagai dasar penyelenggaraan PAUD dari ragam perspektif seperti landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan keilmuan. Kemudian hasil temuan tersebut dipaparkan pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Penulis, Metode, dan Hasil Temuan

Penulis	Jenis Penelitian/ Tahun/Sumber	Temuan	Perspektif
Nugraheni, A. S., & Fitri.	Kualitatif/2021 / Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak	Keberhasilan pembelajaran dirumah selama pandemi terletak dari baik atau tidaknya kerjasama antara orang tua dan guru.	Landasan Empiris
Nuraeni, L., & Sharina.	Kuantitatif/2020/ Jurnal Tunas Siliwangi	Penerapan kurikulum Reggio Emilia adalah untuk mempertimbangkan Tri Pusat Pendidikan yakni anak-anak, guru, dan keluarga	Landasan Filosofis
Yunus, H. A.	Kualitatif/2016 / Jurnal Cakrawala Pendas	Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan PAUD telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara.	Landasan Keilmuan PAUD
Multahada, A., Agama, I., Sultan, I., & Sambas, M. S.	Kualitatif/2021/Jurnal Kajian Keluarga, Gender Dan Anak	Motessori meyakini bahwa setiap anak memiliki keinginan yang kuat untuk meniru dan belajar dari orang tuanya tentang berbagai aktivitas yang dilakukannya	Landasan Filosofis
Ndibo, Y. La, Junaidin, J., & Ikong, I.	Kualitatif/2021/Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan	Comenius yang mengungkapkan bahwa keluarga merupakan tingkatan permulaan awal pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak.	Landasan Filosofis
Susanto, M. B., Mukhamada, I., Zulkarnain, H., Anshori, M. I.,	Kualitatif/2023 /Journal of Management and Social	Superego muncul ketika anak menginternalisasi moral, nilai dan peran orang tua atau masyarakat, dan mengembangkan hati nurani atau kemampuan untuk menerapkan nilai moral	Landasan Psikologis



Jung, G., & Adler, A.	Sciences	pada tindakannya sendiri.	
Wijayanti, A., Khusniyah, T. W., Tanto, O. D., et al.	RnD/2023/ Indonesian Journal of Community Engagement	Optimalisasi perkembangan anak dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang relevan dengan lingkungan PAUD	Landasan Empiris
Atabey, D.	Kualitatif/2020 / Southeast Asia Early Childhood	Implementasi kurikulum Reggio Emilia menekankan peran guru yang tidak hanya berhubungan dengan anak, namun juga upaya kolaboratif guru dengan rekan kerja dan orang tua yang dianggap penting	Landasan Filosofis
Pinquart, M., & Ebeling, M.	Systematic Literature Review/2020/Educational Psychology Review	Harapan pendidikan orang tua adalah prediktor yang relevan dari perubahan prestasi akademik pada anak-anak	Landasan Empiris

Berdasarkan hasil refleksi terhadap sumber data pustaka dapat dikatakan bahwa penerapan fungsi pendidikan keluarga seyogyanya dilaksanakan selaras dengan proses pembelajaran PAUD. Penerapan fungsi pendidikan keluarga dan proses pembelajaran PAUD yang selaras memudahkan anak dalam mencapai tumbuh dan kembang yang optimal. Temuan ini dilandasi dan diperkuat dengan hasil analisis multi perspektif mulai dari landasan filosofis, landasan psikologis, landasan empiris, hingga landasan keilmuan.

Perspektif Landasan Filosofis

Landasan filosofis implementasi pendidikan keluarga sebagai upaya optimalisasi penyelenggaraan PAUD tercermin dari pemikiran filosof bernama Comenius yang menungkapkan bahwa keluarga merupakan tingkatan permulaan awal pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak. Tercatat dalam riwayat hidupnya Comenius menciptakan sebuah sekolah yang diberi nama “Scola Materna” (Ndibo et al., 2021) “Scola Materna” atau dikenal dengan istilah sekolah ibu tersebut dibuat oleh Comenius dengan tujuan untuk membekali dan mempersiapkan kemampuan seorang ibu dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Pada periode ini anak mengembangkan alat indrawi dan memperoleh basic knowledge di bawah asuhan ibunya.

Pentingnya pendidikan keluarga sebagai optimalisasi penyelenggaraan PAUD juga tercermin dari gagasan Comenius tentang penerapan bahasa ibu pada periode awal sekolah anak 6-12 tahun. Penerapan penggunaan bahasa ibu digunakan untuk berkomunikasi dalam rangka mendapatkan dampak luar dari pengasuhan, sugesti, serta transmisi cultural dari orang dewasa dan mengekspresikan batinnya pada orang lain. Penggunaan bahasa ibu dalam periode awal sekolah anak digunakan untuk mempermudah pengembangan potensi dan proses adaptasi anak dengan lingkungan sosial.

Ditinjau berdasarkan perspektif filosofis lain, Pestolozzi memiliki pandangan bahwa keluarga merupakan dasar pendidikan yang pertama bagi anak. Kasih sayang yang diperoleh anak sejak kecil dilingkungan keluarga memberikan dampak terhadap tumbuh kembang potensinya (Zaman & Hernawan, 2021). Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak (Lismayanti et



al., 2023). Pestolozzi meyakini bahwa ibu memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan dasar-dasar pendidikan pertama bagi anak-anaknya (Zaman & Hernawan, 2021).

Pandangan pestolozzi lain terhadap pentingnya pendidikan keluarga yang relevan dengan penyelenggaraan PAUD juga tercermin dari gagasan tentang idealnya penerapan PAUD. Pendidikan seyogyanya dilakukan dilingkungan yang terikat secara emosional dan memberi rasa aman pada anak. Pendidikan tersebut dimulai dilingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda disekelilingnya. Menurut Pestalozzi, pendidikan TK hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah (Masitoh et al., 2014).

Ditinjau berdasarkan perspektif filosofi Montessori, esensi kurikulum *Exercises of Practical Life* menekankan proses pembelajaran di PAUD relevan dengan rutinitas orang tua yang sering dilihat oleh anak. Implementasi kurikulum *Exercises of Practical Life* berisi tentang kegiatan keseharian anak yang dapat diawasi dan dikontrol orang tua saat bermain. Penerapan *practical life* mendorong orang tua untuk mengontrol fisik motorik dan lingkungan sosial anak. Montessori meyakini bahwa setiap anak memiliki keinginan yang kuat untuk mengimitasi dan belajar dari orang tuanya tentang berbagai aktivitas yang dilakukannya (Multahada et al., 2021). Artinya, penyelenggaraan PAUD yang ideal berorientasi pada kegiatan belajar yang menekankan kebiasaan-kebiasaan anak bersama orang tua di rumah.

Penerapan kurikulum *Exercises of Practical Life* secara filosofis juga menunjukkan tentang fundamentalnya dukungan orang tua dalam aktivitas belajar anak dilingkungan PAUD. Disamping itu, penerapan kurikulum tersebut juga menunjukkan tentang pentingnya proses pembelajaran di PAUD yang berorientasi pada rutinitas keluarga dan tempat tinggal anak. Telaah tersebut menggambarkan bahwa penerapan fungsi pendidikan keluarga dan penyelenggaraan proses pembelajaran anak tidak berjalan secara parsial. Optimalisasi kegiatan belajar anak dapat dilakukan dengan mengimplementasikan kegiatan belajar di lembaga PAUD yang relevan dengan praktik-praktik pendidikan dilingkungan keluarga.

Penerapan pendidikan keluarga yang relevan dengan lingkungan PAUD secara filosofis tercermin dari sejarah munculnya kurikulum Reggio Emilia yang dibuat oleh Loris Malaguzzi. Munculnya pendekatan kurikulum Reggio Emilia dilatarbelakangi oleh hadirnya pendidikan prasekolah di kota Reggio Emilia dengan partisipasi keluarga yang tinggal di daerah tersebut (Arseven, 2014). Peran penting dan keterlibatan intim orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, sampai hari ini, merupakan elemen mendasar dari pendekatan Reggio Emilia (Sayekti, 2016); (McNally & Slutsky, 2017).

Sekolah-sekolah di Reggio Emilia telah tumbuh dari budaya yang menghargai anak-anak, dari komitmen kuat sekelompok orang tua, dari kepemimpinan seorang pria visioner bernama Loris Malaguzzi (Lindsay, 2015). Komitmen tersebut muncul mulai dari sejarah pendirian sekolah Reggio Emilia, dimana setelah Perang Dunia II beberapa keluarga di desa Villa Cella di Reggio Kota Amilila di Italia membangun sekolah untuk anak-anaknya dan memulai pembangunan sekolah dengan uang sisa perang yang diperoleh dengan menjual tank, truk, dan kuda (Arseven, 2014). Komitmen pelibatan keluarga dalam kegiatan belajar anak di sekolah Reggio Emilia menjadi salah satu model pembelajaran yang hingga saat ini diimplementasikan di sekolah tersebut.



Konsep kurikulum Reggio Emilia mencerminkan pendekatan konstruktivisme sosial di bawah pengaruh pendapat Dewey, Piaget, Vygotsky, Bruner dan peneliti lainnya. Sejak Piaget hanya fokus pada bayi dan usia prasekolah, Malaguzzi menganggap pandangan Piaget yang terlalu membatasi (Arseven, 2014). Malaguzzi mengaitkan citra yang kuat dengan seorang anak sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan penuh kecerdasan sejak kelahirannya. Pendapatnya “relation-based education” mengungkapkan pentingnya hubungan setiap anak dengan orang lain, teman sebaya, keluarganya, masyarakat dan lingkungannya (Arseven, 2014). Gagasan “relation-based education” merepresentasikan pentingnya penyelenggaraan PAUD dengan melibatkan lingkungan sosial sebagai sarana untuk memfasilitasi tingginya kecerdasan serta rasa ingin tahu anak.

Implementasi kurikulum Reggio Emilia menekankan peran guru yang tidak hanya berhubungan dengan anak, namun juga upaya kolaboratif guru dengan rekan kerja dan orang tua yang dianggap penting (Atabey, 2020). Proposisi penerapan kurikulum Reggio Emilia adalah untuk mempertimbangkan Tri Pusat Pendidikan yakni anak-anak, guru, dan keluarga (Nuraeni & Sharina, 2020). Kolaborasi dari semua sudut adalah landasan dari Pendekatan Reggio Emilia. Penyelenggaraan PAUD dapat berjalan optimal dengan model praktik pendidikan anak yang saling berkaitan antara pembelajaran guru disekolah dan orang tua dirumah.

Konsep penerapan kurikulum Reggio Emilia menekankan pada praktik belajar dengan cara hubungan sosial dan konstruksi pengetahuan yang seringkali melibatkan perdebatan, perselisihan, dan konflik (Rinaldi, 2021). Bagi budaya Reggio Emilia, perdebatan, perselisihan, dan konflik dihargai sebagai sarana untuk memajukan pemikiran tingkat tinggi. Loris Malaguzzi mengungkapkan "bahkan ketika konflik kognitif tidak segera menghasilkan pertumbuhan kognitif, mereka dapat menguntungkan karena dengan menghasilkan disonansi kognitif, mereka pada waktunya dapat menghasilkan kemajuan" (Carolyn, 2015). Artinya, keluarga merupakan salah satu tempat bersosialisasi bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan diskusi terhadap setiap perbedaan.

Ditinjau berdasarkan perspektif landasan filosofis Froebel, penerapan fungsi pendidikan keluarga dalam konteks PAUD dipandang sebagai pendidikan yang fundamental. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang memberikan pengalaman-pengalaman berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan keluarga menjadi modal sekaligus penentu kehidupan anak di masa depan (Zaman & Hernawan, 2021).

Menurut Froebel selama tahun-tahun pertama kehidupan anak-anak sepenuhnya bergantung pada seorang ibu yang merupakan pendidik utama dan anggota lain dari keluarga dekatnya. Froebel percaya bahwa anak-anak antara usia empat dan enam tahun memiliki bekal kemampuan dilingkungan luar rumah, namun mereka belum dewasa siap menghadapi mata pelajaran sekolah. Atas dasar tersebut Froebel menyerukan pembentukan sebuah ‘institusi’ baru di tengah-tengah antara rumah dan sekolah” yakni taman kanak-kanak atau taman anak (Sniegoski, 1994).

Pandangan tersebut mencerminkan bahwa PAUD memiliki filosofi sebagai “sekolah transisi” yang dalam pelaksanaannya menekankan kedekatan personal pada anak sebagaimana yang dialaminya dilingkungan keluarga. Guru PAUD seyogyanya dapat menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang representative dengan lingkungan keluarga. Esensi pendidikan PAUD adalah menyiapkan anak untuk dapat



beradaptasi dengan proses pembelajaran disekolah namun tetap berorientasi pada pendidikan berbasis kedekatan pada anak.

Menurut Froebel, penting bagi orang tua dan guru untuk membiarkan setiap tahap berkembang sepenuhnya sebelum membantu anak melanjutkan ke tahap berikutnya (Sniegoski, 1994). Secara pedagogis, guru dan orang tua harus memiliki kesamaan prinsip dalam melakukan pengajaran pada anak untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Bagi Froebel, perkembangan dan stimulasi yang kuat dan lengkap dari setiap tahap yang berurutan, bergantung pada perkembangan yang kuat, lengkap, dan khas dari setiap tahap kehidupan sebelumnya (Sniegoski, 1994).

Berdasarkan landasan filosofis di atas dapat dikatakan bahwa maksimalnya perkembangan anak usia dini dilingkungan PAUD bergantung pada komitmen partisipasi orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan yang relevan dengan sekolah. Secara historis filosofi PAUD sebagai sekolah non formal lahir dengan identitas “sekolah transisi” yang menghubungkan pendidikan keluarga dan lembaga sekolah PAUD. Tujuan diadakannya PAUD adalah untuk menyiapkan mental anak sebelum masuk lembaga sekolah formal dengan menekankan pendekatan berbasis keluarga dan melibatkan peran keluarga.

Perspektif Landasan Psikologi

Landasan psikologi peran keluarga dalam optimalisasi penyelenggaraan PAUD tercermin dari pemikiran Vygotsky tentang teori sosiokultural yang menempatkan penekanan khusus pada dampak pengalaman sosial dan budaya terhadap perkembangan anak. Teori Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan anak paling baik dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman sosial dan budaya. Interaksi sosial, khususnya, dipandang sebagai kekuatan kritis dalam perkembangan. Melalui bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang lebih berpengalaman di lingkungan sosial, anak secara bertahap belajar untuk berfungsi secara intelektual sendiri (Huang et al., 2021)

Mencermati teori sosiokultural tersebut, keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial dan budaya. Setiap interaksi yang terjalin dalam keluarga merupakan stimulasi yang kuat dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang memfasilitasi mediasi dunia sosial dengan perkembangan kognitif anak. Lebih lanjut, bentuk fasilitas yang diberikan pada anak berupa bantuan untuk menstimulasi perkembangan intelektualnya secara mandiri.

Berpedoman pada teori Vygotsky, keluarga memiliki peran pedagogi yang sama dengan guru PAUD dalam mendorong perkembangan kognitif anak. Konsepsi teori sosiokultural menginstruksikan sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya anak dilingkungan keluarga. Konsepsi teori scaffolding menginstruksikan keluarga untuk memiliki peran teknis layaknya guru dalam memberikan bantuan-bantuan pembelajaran dengan mengacu pada zona perkembangan proximal anak (Huang et al., 2021). Faktor sosial memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kognitif di antara anak-anak. Anak-anak tinggal dengan orang tua mereka sendiri, dan mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan guru mereka; semua ini memiliki pengaruh besar pada tingkat pemikiran dan pemahaman anak.



Ditinjau berdasarkan landasan psikologis Freud, esensi teori psikodinamik menggambarkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk pengalaman kepribadian anak. Freud memperkenalkan teori psikodinamik, yang menekankan bagaimana pengalaman anak usia dini membentuk perkembangan kepribadian orang dewasa (Djollong et al., 2023). Teori ini kompleks dan mencakup banyak aspek fungsi psikologis.

Bagi Freud kepribadian yang berkembang terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, id, ego, dan superego (Susanto et al., 2023). Peran dari ketiga komponen kepribadian ini berubah sepanjang perkembangan saat bayi, yang sebagian besar berada di bawah kendali id, atau dorongan instingtual, secara bertahap menjadi lebih dikendalikan oleh ego. Ego adalah aspek rasional dan realitas yang terikat dan mencoba untuk memuaskan kebutuhan melalui perilaku yang sesuai secara sosial. Lebih lanjut, komponen kepribadian ketiga, superego muncul ketika anak menginternalisasi moral, nilai dan peran orang tua atau masyarakat, dan mengembangkan hati nurani atau kemampuan untuk menerapkan nilai moral pada tindakannya sendiri.

Konsepsi pandangan psikologis penerapan fungsi keluarga untuk optimalisasi penyelenggaraan PAUD menunjukkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab pedagogis yang sama dengan guru. Praktik pedagogis yang sama dengan guru memudahkan anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan potensinya. Dilingkungan keluarga para orang tua dapat menerapkan berbagai teknik pembelajaran atau intervensi dengan berorientasi pada landasan psikologis para ahli.

Perspektif Landasan Empiris

Dukungan keluarga dalam optimalisasi penyelenggaraan PAUD secara empiris telah dikaji dan memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar anak. Beberapa hasil riset mengungkapkan bahwa tingginya prestasi belajar anak diperoleh dari dukungan lingkungan keluarga dan sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian (Khusna, 2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua secara umum mempengaruhi prestasi akademik. Orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan akademik anak-anak mereka dengan berbagai cara, mulai dari menyatakan harapan tentang prestasi akademik disekolah hingga berbagai perilaku yang diterapkan anak di rumah (Khusna, 2021).

Kajian empiris di atas diperkuat oleh hasil penelitian (Pinquart & Ebeling, 2020) yang mengungkapkan bahwa harapan pendidikan orang tua adalah prediktor yang relevan dari perubahan prestasi akademik pada anak-anak. Meskipun pengaruhnya kecil dalam arti statistik, namun orang tua disarankan untuk mengkomunikasikan harapan yang cukup tinggi kepada anak-anaknya. Terkait dengan penelitian tersebut, hasil penelitian lain menemukan bahwa harapan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap motivasi intrinsik, motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar, dan strategi pengaturan diri dalam belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik (Novita & Latifah, 2014).

Meskipun terdapat kelompok riset yang menunjukkan rendahnya keterlibatan orang tua dilingkungan PAUD (Adriana & Zirmansyah, 2021; D. K. Putri et al., 2020; Robingatin, 2019), namun beberapa kelompok riset lain menunjukkan adanya penerapan fungsi keluarga yang relevan dengan penyelenggaraan PAUD. Penerapan fungsi keluarga yang relevan dengan penyelenggaraan PAUD dapat dilihat dari hasil



riset keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring selama pandemi (Agustien, 2021; Cahyani et al., 2022; Nugraheni & Fitri, 2021).

Salah satu temuan riset (Nugraheni & Fitri, 2021) mengungkapkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru menentukan keberhasilan belajar anak di rumah selama pandemi berlangsung. Baiknya Kolaborasi tersebut mencerminkan peran keberhasilannya sebagai fasilitator belajar anak. Temuan peran orang tua yang ideal dalam penyelenggaraan PAUD di masa pandemi gambarkan dalam bentuk tindakan seperti mendukung anak dalam melakukan tugas perkembangannya, membantu menyiapkan alat dan bahan belajar, mengarahkan anak tentang bagaimana teknis menyelesaikan tugasnya, serta memberikan motivasi agar anak lebih semangat dalam belajar.

Adanya bentuk keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di lembaga PAUD dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak di semua aspek perkembangannya (Handayani et al., 2021; Zakariyah & Hamid, 2020). Studi analisis kebutuhan penelitian dalam penelitian pengembangan (Wijayanti et al., 2023) mengungkapkan bahwa untuk mendukung optimalisasi perkembangan anak dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang relevan dengan lingkungan PAUD.

Fundamentalnya fungsi pendidikan keluarga di lembaga PAUD secara empiris tercermin pada beberapa publikasi riset yang menunjukkan relevansi keterlibatan orang tua dan capaian perkembangan anak. Hasil riset (Rina & Karmila 2020) mendeskripsikan bahwa selama pembelajaran daring PAUD, pendidikan keluarga memfasilitasi anak untuk mengembangkan keterampilan hidup untuk menunjang kemampuan self help. Pentingnya fungsi pendidikan keluarga di lembaga PAUD juga tercermin dari hasil penelitian (Tanjung, 2020) yang mengungkapkan bahwa adanya komitmen peran aktif orang tua dalam pelaksanaan metode home schooling memiliki dampak positif pada kemampuan akademik dan non akademik anak.

Literatur empiris di atas menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang relevan dengan penyelenggaraan PAUD membantu anak dalam meraih prestasi akademik. Prestasi akademik yang diperoleh anak dilingkungan PAUD mencakup penilaian yang ada pada seluruh aspek perkembangan anak mulai dari aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, dan fisik motorik anak. Pelibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD melalui proses belajar yang relevan memiliki impact faktor yang besar terhadap seluruh aspek perkembangan anak.

Perspektif Landasan Keilmuan PAUD

Relevansi dukungan dalam perspektif filosofis, psikologis, dan empiris tentang pelibatan keluarga yang relevan dengan lembaga PAUD mengkonstruksikan urgensi landasan keilmuan penyelenggaraan pendidikan anak yang ideal. Landasan keilmuan penyelenggaraan pendidikan anak yang ideal mengarah pada model pendidikan keluarga dan sekolah yang saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain. Penyelenggaraan pembelajaran anak yang saling terintegrasi memfasilitasi pengembangan potensi diri anak.

Secara historis, dalam perspektif landasan keilmuan mengungkapkan bahwa pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan PAUD telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Konsepsi Tri Pusat Pendidikan menginstruksikan role model pembelajaran PAUD yang wajib melibatkan dimensi keluarga dan masyarakat.



Konsepsi Tri Pusat Pendidikan mengarahkan tiga unsur yang memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak. Dilingkungan keluarga, para orang tua berkewajiban atas pembentukan kepribadian. Dilingkungan sekolah, pada guru berkewajiban untuk mengupayakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Dilingkungan masyarakat berkewajiban untuk memberikan sarana beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi diri anak (Yunus, 2016).

Pentingnya pelibatan orang tua dilingkungan PAUD sejauh ini telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kebijakan baru tentang P5 PAUD yang mewajibkan orang tua untuk terlibat secara pedagogi dalam menyelenggarakan kegiatan belajar yang terintegrasi dengan sekolah. Tercatat dalam dokumen panduan guru P5 PAUD menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan proyek membutuhkan peran orang tua dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2021).

KESIMPULAN

Interpertasi berbagai landasan tentang penerapan fungsi keluarga dilembaga PAUD menunjukkan tanggung jawab setiap individu dalam keluarga. Temuan analisis multiperspektif ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran pedagogis pada landasan psikologis, guru di sekolah transisi pada landasan filosofis, pendukung pencapaian akademik pada landasan empiris, pelengkap tiga pusat pendidikan di bidang pendidikan informal pada landasan keilmuan. Sinergi pelibatan keluarga dalam pembelajaran PAUD diorientasikan untuk melengkapi sumbangsi dimensi sekolah dan keluarga dalam mengembangkan potensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R. A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 91–98.
- Adawiyah, R. Al, & Priyanti, N. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 165–178.
- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>
- Agustien, L. (2021). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808–16814. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5217>
- Arseven, A. (2014). The Reggio Emilia Approach and Curriculum. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(1), 166–171. <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-1/B.23>



- Atabey, D. (2020). An Alternative Application for Team Spirit: Reggio Emilia. *Southeast Asia Early Childhood*, 9(2), 181–190.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Jenis Kelamin*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0MSMy/angka-partisipasi-kasar-apk--anak-yang-mengikuti-pendidikan-anak-usia-dini--paud--menurut-jenis-kelamin.html>
- Brantasari, M. (2021). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(2), 70–77.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2022). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 6(2), 1054–1069. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>
- Carolyn, E. (2015). Loris Malaguzzi and the Teachers: Dialogues on Collaboration and Conflict among Children, Reggio Emilia 1990. In *Zea E-Books*. Lulu. com.
- Dinda Septiani, I. N. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125.
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & ... (2023). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.4.1.1-8>
- Handayani, C., Irfai, F., & Ismaya, E. A. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memberikan Motivasi Belajar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1350–1355. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1362>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Huang, Q., Sun, J., & Tang, Y. (2021). Chinese Parents' Scaffolding and Children's Initiative in Mother–Child and Father–Child Interactions across Different Types of Problem-solving Activities. *Early Education and Development*, 32(2), 249–271. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1752591>
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Panduan Guru: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (p. vii). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Khusna, Y. N. (2021). Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa/I. *Universitas Islam Riau*, 4(1), 1–58.
- Lindsay, G. (2015). Reflections in the Mirror of Reggio Emilia's Soul: John Dewey's Foundational Influence on Pedagogy in the Italian Educational Project. *Early*



Childhood Education Journal, 43(6), 447–457. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0692-7>

- Lismayanti, I., Gunawan, Y. A., Budiarti, L. S., Sukatin, S., & Yusup, M. (2023). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>
- Masitoh, Djoehaeri, H., & Setiasih, O. (2014). *Strategi Pembelajaran TK* (Edisi 1). Universitas Terbuka.
- McNally, S. A., & Slutsky, R. (2017). Key elements of the Reggio Emilia approach and how they are interconnected to create the highly regarded system of early childhood education. *Early Child Development and Care*, 187(12), 1925–1937. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1197920>
- Multahada, A., Agama, I., Sultan, I., & Sambas, M. S. (2021). Esensi Metode Montessori Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender Dan Anak*, 4(2), 117–128.
- Ndibo, Y. La, Junaidin, J., & Ikong, I. (2021). Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 26–43. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>
- Novita, L., & Latifah, M. (2014). Strategi Pengaturan Diri Dalam Belajar Sebagai Mediator Harapan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(3), 143–153.
- Nugraheni, A. S., & Fitri. (2021). Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 96–114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9291>
- Nuraeni, L., & Sharina. (2020). Efektivitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Reggio Emilia Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Konteks Merdeka Belajar Di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 2581–0413. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p51-63.2065>
- Pinquart, M., & Ebeling, M. (2020). Parental Educational Expectations and Academic Achievement in Children and Adolescents—a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 32(2), 463–480. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09506-z>
- Putri, D. K., Handayani, M. C., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 649–657. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418>
- Putri, W. P. (2023). The Role of Preschool Male Teacher in Islamic Moral Education. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(2), 73–82.
- Rinaldi, C. (2021). IN DIALOGUE WITH REGGIO EMILIA: Listening, Researching and Learning Second edition. In *In Dialogue with Reggio Emilia:*



Listening, Researching and Learning. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780367854539>

- Robingatin, K. (2019). Kemitraan Orangtua Dan Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–57.
- Sayekti, T. (2016). Analisis Kurikulum Reggio Emilia. *JPP PAUD FKIP: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(8), 143–154. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v3i2.4628>
- Sniegoski, S. J. (1994). *Froebel and Early Childhood Education in America* (ED.385386.).
- Susanto, M. B., Mukhamada, I., Zulkarnain, H., Anshori, M. I., Jung, G., & Adler, A. (2023). Psycodinamic Approach. *Journal of Management and Social Sciences (JMSSC)*, 1(3), 117–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.163>
- Syafrina, Rizqi., N. A. (2021). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Dini, Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 06(02). <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.755>
- Tanjung, R. (2020). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.18>
- Vonna, N. D., & Fauzi, A. (2022). Analisis Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Kasus Di Salah Satu Keluarga Desa Blang Mangat). *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1725>
- Wijayanti, A., Khusniyah, T. W., Tanto, O. D., Kusuma, W. S., Kusumastuti, N., Koesmadi, D. P., & Sukmono, N. D. (2023). Pengembangan Model E-Asesmen untuk Meningkatkan Keterlibatan Orangtua di Lingkungan PAUD. *Indonesian Journal of Community Engagement (IJCE)*, 4(1), 1–7.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>
- Zaman, B., & Hernawan, A. H. (2021). *Media Dan Sumber Belajar TK* (Edisi 2). Universitas Terbuka.

